

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter menurut Soemarno Soedarsono, merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku.¹ Karakter bukan bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa ditukar melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan, dan dibangun secara sadar dan sengaja hari demi hari melalui suatu proses. Salah satu proses tersebut dapat mengembangkan nilai-nilai kepribadian melalui pendidikan.

Pendidikan dipandang memegang peran penting sebab pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi seluruh umat. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan

¹ Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Elex Media Komputindo, 2010), hal. 16

datang.² Secara ringkas bahwasanya tujuan pendidikan nasional mengarah pada pengembangan berbagai karakter manusia Indonesia, walaupun dalam penyelenggaraannya masih jauh dari apa yang dimaksudkan dalam UU.³ Sasaran pendidikan adalah membangun karakter, sedangkan tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan tapi penampilan atau tindakan.⁴ Oleh karena itu pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting dan dibutuhkan.

Pendidikan karakter perlu diberikan terutama kepada generasi muda yang berada di setiap lembaga pendidikan. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupannya.⁵ Moment pertama pendidikan karakter didalam lembaga pendidikan adalah penentuan visi dan misinya. Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan momen awal yang menjadi prasyarat sebuah program pendidikan karakter disekolah. Tanpa ini, pendidikan karakter disekolah tidak dapat berjalan.⁶ Untuk membentuk pribadi berkarakter tersebut dapat melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari yang lambat laun akan masuk pada bagian pribadinya yang sulit ditinggalkan.

²Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

³ Dharma Kusuma, et, all., *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 6

⁴Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa....*, hal. 23

⁵Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal. 181

⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), hal. 5

MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung sebagai lokasi penelitian, mempunyai salah satu program pembiasaan shalat dhuha di sekolah. Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang teramat penting, selain karena shalat adalah perintah Allah dan amalan yang pertama kali akan ditanyakan di hari kiamat, shalat juga merupakan tolok ukur atau barometer baik dan tidaknya amal dan perbuatan seseorang. Artinya, jika shalat seseorang baik maka ia termasuk golongan orang yang baik amal perbuatannya, yang akan mendapat keberuntungan. Sebaliknya, jika shalat seseorang jelek maka ia termasuk dalam golongan orang yang jelek amal perbuatannya, ia tergolong orang yang merugi dan akan mendapatkan celaka di dunia dan juga di akhirat.⁷

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha, yakni matahari sudah naik kira-kira setinggi tombak sampai dengan menjelang waktu dhuhur. Apabila diukur dengan jam, kira-kira pukul tujuh pagi sampai dengan pukul sebelas siang. Shalat dhuha dikerjakan dengan dua, empat, enam, delapan, atau dua belas rekaat.⁸ Seperti halnya ibadah shalat dhuha, meskipun ibadah tersebut merupakan ibadah sunnah, namun apabila dilaksanakan dengan kesungguhan dan semata mengharap ridha Allah, maka ibadah tersebut akan mendatangkan beberapa manfaat yang amat besar baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.⁹ Hukum shalat dhuha ialah sunah

⁷ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: amzah, 2011), hal. 26

⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Tuntunan Shalat Fardhu dan Sunnah*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2010), hal. 150

⁹ A'yunin, *The Power Of Duha Kunci Memaksimalkan Shalat Dhuha Dengan Doa-Doa Mustajab*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hal. 42

muakad, sebab Nabi SAW senantiasa mengerjakannya dan membimbing sahabat-sahabatnya untuk selalu mengerjakannya sekaligus berpesan supaya selalu mengerjakannya.

Pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter peserta didik ialah pelaksanaannya yang dilakukan setiap hari senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu pada waktu istirahat pukul 09.30-10.00 WIB dengan ketentuan 15 menit untuk shalat dhuha dan 15 menit sisanya untuk istirahat. Kecuali hari Jumat dilakukan di pagi hari mulai pukul 07.00-08.00 WIB dan tepat waktu untuk semua peserta didik di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.¹⁰ Pembiasaan shalat dhuha dilakukan agar peserta didik terbiasa melakukannya, kemudian mungkin peserta didik akan ketagihan dan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan dalam hidupnya, sehingga peserta didik memiliki karakter yang disiplin dari pembiasaan shalat dhuha di sekolah. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh :

Pertama penelitian Widiyanto dan Loeis dengan judul Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Shalat Siswa SMAN 2 Kota Bekasi. Penelitian ini menyimpulkan tentang peran guru PAI dalam meningkatkan disiplin ibadah shalat siswa dan faktor pendukung dan penghambat pada peran guru PAI dalam meningkatkan disiplin ibadah shalat siswa.¹¹ Kedua penelitian Tamami dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam

¹⁰ Ibu Isro' Firdausah, Interview, Selasa 2 April 2019, pukul 08.30 WIB.

¹¹ Widiyanto dan Wisnawati Loeis, Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Shalat Siswa SMAN 2 Kota Bekasi, *Turats*, Vol. 11, No. 1, Mei 2015, hal. 54

Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di SMA Sultan Agung Kasiyan Puger Jember. Penelitian ini menyimpulkan tentang peran guru PAI terhadap pendidikan karakter siswa dan penerapan guru PAI dalam membentuk pendidikan karakter siswa.¹²

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang diangkat penulis. Penelitian ini menyimpulkan tentang Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik yang meliputi pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha yang diterapkan di lembaga pendidikan tersebut, penghambat dalam pembiasaan shalat dhuha, dan dampak dari pembiasaan shalat dhuha.

Dari uraian di atas penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, **“Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini dapat penulis tentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung?

¹² Badrut Tamami, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di SMA Sultan Agung Kasiyan Puger Jember, *Tarlim*, Vol. 1, No. 1, Maret 2018, hal. 29

2. Bagaimana hambatan pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana dampak pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung?
2. Untuk mendeskripsikan hambatan pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung?
3. Untuk mendeskripsikan dampak pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan lebih khususnya lagi pada pembaruan pembelajaran dalam suatu pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang bersangkutan dengan pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik.

b. Bagi MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo

Hasil penelitian ini bagi MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung dapat digunakan acuan dalam rangka meningkatkan kualitas ibadah shalat sunnah.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bagi guru dapat digunakan untuk mengetahui pembiasaan shalat dhuha peserta didik serta sebagai sumbangan pemikiran yang kiranya dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi masyarakat dalam berpartisipasi meningkatkan kedisiplinan anak dengan melaksanakan shalat dhuha.

e. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bagi siswa dapat digunakan sebagai temuan untuk memacu semangat siswa dalam melakukan aktifitas ibadah, agar memiliki bekal ilmu pengetahuan agama untuk masa yang akan datang.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan memahami dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul “Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung” adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pembiasaan Shalat Dhuha

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.¹³ Berawal dari pembiasaan, peserta didik akan membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut.

Shalat dhuha merupakan shalat sunah yang dikerjakan pada waktu dhuha atau pada waktu matahari agak meninggi hingga sebelum datangnya waktu Zuhur. Shalat dhuha merupakan amalan istimewa yang dilakukan oleh manusia yang mengharap ridho Allah SWT.¹⁴ Shalat sunah dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan pada pagi hari antara pukul 07.00 hingga jam 10.00 waktu setempat. Jumlah roka'at

¹³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 93

¹⁴ A'yuni, *The Power Of Dhuha Kunci Memaksimalkan Shalat Duha dengan Doa-Doa Mustajab*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 3

shalat dhuha minimal dua roka'at dan maksimal dua belas roka'at dengan satu salam setiap dua roka'at.¹⁵

b. Karakter Disiplin

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin character yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.¹⁶ Karakter ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter bukan bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa ditukar melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan, dan dibangun secara sadar dan sengaja hari demi hari melalui suatu proses.

Secara etimologi, kata *disiplin* berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orangtua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orangtua dan guru.¹⁷

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik dalam penelitian ini adalah salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk membiasakan

¹⁵ Zulkifli, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal. 93

¹⁶ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 20

¹⁷ Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal. 41

beribadah kepada Allah SWT khususnya shalat dhuha serta membentuk karakter disiplin peserta didik.

F. Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Pada awal skripsi ini terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar dan daftar isi.

Bab 1 pendahuluan, terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka, membahas tentang: pembiasaan, shalat dhuha, karakter, disiplin, hasil penelitian terdahulu.

Bab III metode penelitian, terdiri dari: pola atau jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian terdiri dari: paparan data, temuan penelitian, analisis data.

Bab V Pembahasan terhadap teori-teori temuan teori yang diungkap.

Bab VI penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir skripsi ini, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.